

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

V.1 Faktor Motivasi Pemilik Proyek dalam Menerapkan Konstruksi Berkelanjutan

V.1.1 Aspek Regulasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemui bahwa aspek regulasi memotivasi pemilik proyek dalam menerapkan konstruksi berkelanjutan. Regulasi memotivasi para pemilik proyek dalam bentuk tekanan eksternal sehingga pemilik proyek terdorong untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan. Hasil temuan ini sejalan dengan peraturan yang mengatur industri konstruksi yang berlaku di Indonesia. Abidin (2010) menyatakan pemerintah melalui regulasinya memiliki peran yang penting untuk mendorong konstruksi berkelanjutan melalui regulasi dan peraturannya sebagai pedoman. Hal ini juga ditegaskan oleh Agnes dan Koestoer (2021), peraturan dan kebijakan pemerintah berpengaruh dalam mendorong implementasi konstruksi berkelanjutan.

Undang-Undang Jasa Konstruksi No. 2 Tahun 2017 mewajibkan para pelaku industri konstruksi untuk menerapkan konstruksi yang berkelanjutan ditunjukkan pada pasal 2 huruf l dan m yang menyatakan “Penyelenggaraan Jasa Konstruksi berlandaskan pada asas: l. pembangunan berkelanjutan; dan m. wawasan lingkungan” serta pasal 37 yang berbunyi “Setiap badan usaha Jasa Konstruksi harus melakukan pengembangan usaha berkelanjutan.” Asas pembangunan berkelanjutan yang dimaksud adalah penyelenggaraan yang mempertimbangkan dampak terhadap aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya serta mengutamakan aspek pemeliharaan lingkungan hidup.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 9 Tahun 2021 tentang pedoman Penyelenggaraan Konstruksi Berkelanjutan pada pasal 2 menyebutkan bahwa “Pedoman penyelenggaraan Konstruksi Berkelanjutan berlaku bagi Masyarakat Jasa Konstruksi” Masyarakat Jasa Konstruksi yang dimaksud

merupakan pelaku industri yang berhubungan dengan konstruksi, dalam hal ini termasuk pemilik proyek baik badan usaha milik pemerintah maupun badan usaha milik swasta. Pada pasal 3 berbunyi “Penyelenggaraan Jasa Konstruksi untuk mendirikan bangunan gedung dan/atau bangunan sipil harus menerapkan Konstruksi Berkelanjutan.” Sehingga para pemilik proyek wajib untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan.

V.1.2 Aspek Kontrak

Menurut temuan pada hasil analisis data ditemui bahwa pemilik proyek tidak termotivasi oleh kontrak. Hal ini didasari oleh temuan bahwa tidak ada yang menuangkan klausul yang secara spesifik mengharuskan praktik berkelanjutan di dalam kontrak. Mereka tidak melihat kontrak sebagai faktor pendorong yang dapat mendorong implementasi konstruksi berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian dan literatur yang ada, kontrak disebutkan tidak tertuang secara spesifik untuk mengharuskan penerapan konstruksi berkelanjutan. Hal ini divalidasi oleh Karji dkk., (2020) yang menyebutkan bahwa klausul kontrak konstruksi belum secara spesifik mengharuskan penerapan konstruksi berkelanjutan. Pernyataan ini diperkuat oleh Ervianto (2014) yang juga menyebutkan kendala yang sama dengan lokus penelitian di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrak tidak menjadi faktor motivasi bagi pemilik proyek dalam penerapan konstruksi berkelanjutan.

V.1.3 Aspek Kesadaran dan Komitmen

Pemilik proyek dapat termotivasi dari pemahaman dan dukungan dari manajemen puncak untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan. Hal ini didasari oleh temuan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa kesadaran dan komitmen dari manajemen puncak sangat penting untuk mendorong penerapan konstruksi berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh pernyataan Zhang dkk., (2019) bahwa komitmen manajemen puncak menjadi faktor penting dalam keberhasilan konstruksi berkelanjutan.

Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa peran kode etik profesi juga dapat mendorong komitmen pemilik proyek terkait hal berkelanjutan. Hasil analisis data ini divalidasi oleh Salman dkk., (2019) yang menekankan pentingnya etika berkelanjutan oleh arsitek dan mendorong peranan arsitek untuk meningkatkan berkelanjutan dalam arsitektur. Komitmen perusahaan juga ditunjukkan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dan bertujuan untuk membangun citra perusahaan yang baik serta menghindari konflik dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat. Hal ini divalidasi oleh Pratama (2018) yang menyebutkan bahwa konflik pada masyarakat sekitar menyebabkan penghentian sementara proyek pada salah satu perusahaan di Indonesia.

Karji (2020) memvalidasi bahwa rendahnya komitmen dari manajemen tingkat atas merupakan salah satu faktor penghambat penerapan konstruksi berkelanjutan. Sehingga komitmen dari manajemen puncak dapat menjadi salah satu faktor motivasi pemilik proyek dalam menerapkan konstruksi berkelanjutan.

Okoye dkk., (2021) menekankan perlunya mengintegrasikan kesadaran akan manfaat praktik konstruksi berkelanjutan dalam strategi bisnis untuk pembangunan berkelanjutan.

V.1.4 Aspek Finansial

Dalam kajian yang sudah dilakukan, ditemui bahwa aspek finansial dapat mendorong pemilik proyek untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan dari sisi penghematan biaya operasional, penghematan energi dan merasakan manfaat jangka panjang dari konstruksi berkelanjutan. Manfaat yang didapat secara tidak langsung tidak hanya dalam aspek biaya, namun juga termasuk aspek kelestarian hidup. Davies dan Davies (2017) memvalidasi temuan penelitian bahwa persepsi negatif tentang biaya investasi yang lebih tinggi dan risiko biaya tidak terduga merupakan hambatan penerapan konstruksi berkelanjutan. Bila risiko dan biaya tidak terduga dalam konstruksi berkelanjutan dapat dihindari, maka penerapan konstruksi berkelanjutan dapat dicapai.

Hal ini dikonfirmasi oleh Pratama dan Trisno (2021) yang menyebutkan bangunan

yang berkelanjutan dapat memberikan ruang hidup yang sehat dan nyaman sehingga meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan bagi penghuninya, meskipun biaya yang ditimbulkan lebih besar namun manfaatnya lebih besar daripada biayanya. Serta temuan ini divalidasi oleh Baiden dkk., (dalam, Davies dan Davies, 2017) yang menyebutkan berkelanjutan dapat mengurangi biaya siklus hidup serta meningkatkan produktivitas staf yang menggunakan bangunan tersebut. Sehingga penghematan biaya operasional dan perhatian terhadap kelangsungan hidup perusahaan dapat menjadi salah satu faktor motivasi pemilik proyek dalam menerapkan konstruksi berkelanjutan.

V.1.5 Aspek Material

Dari analisis data ditemui bahwa pemilik proyek termotivasi oleh aspek material dalam penerapan konstruksi berkelanjutan. Dorongan ini dipengaruhi oleh harga, ketersediaan material dan variasinya serta pertimbangan sertifikasi yang dimiliki oleh material. Para pemilik proyek ditemui sudah memiliki pemahaman yang baik akan nilai-nilai dari material ramah lingkungan. Meskipun masih ada pemilik proyek yang termotivasi pemilik proyek akibat adanya tekanan dari eksternal yaitu untuk mendapatkan harga termurah saja.

Baloi (2003) mengungkapkan kendala dalam penggunaan material ramah lingkungan di antaranya adalah keterbatasan ragam material. Pernyataan ini ditambah oleh Karji dkk., (2020) yang menyebutkan di pasaran belum banyak alternatif material. Sehingga ketersediaan variasi dan alternatif material ramah lingkungan dapat memotivasi pemilik proyek dalam menerapkan konstruksi berkelanjutan.

Berdasarkan literatur, material ramah lingkungan telah menjadi fokus dalam konstruksi berkelanjutan. Banyak penelitian dan literatur menunjukkan manfaat yang diberikan oleh material ramah lingkungan. Ghasemluonia dan Altuma (2021) menyatakan peranan material ramah lingkungan yang sangat penting dalam berkelanjutan, nilai-nilai yang didapat dari pengadopsian material ramah lingkungan bisa berupa efisiensi energi, pengurangan emisi, pengurangan limbah,

peningkatan kualitas udara dalam ruangan, daya tahan yang baik, dan lainnya. Sehingga didapatkan manfaat lainnya dari material ramah lingkungan. Pradana dan Hariyani (2021) juga menyebutkan bahwa material merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi berkelanjutan.

V.1.6 Aspek Teknologi dan Desain dalam Mengurangi *Waste*

Pemilik proyek terdorong untuk mengadopsi teknologi dan desain dalam mengurangi *waste* dalam penerapan konstruksi berkelanjutan. Hal ini didasari oleh tekanan perusahaan untuk mengelola *waste* dari perusahaan untuk pemenuhan kewajiban dari pemerintah serta tekanan perusahaan untuk mengurangi kerugian perusahaan yang merugikan secara keuangan dan lingkungan.

Sehingga temuan ini didukung oleh temuan dari Sembiring (2018) yang menyebutkan 40-60% *waste* dari konstruksi di Jakarta dapat didaur ulang serta pengurangan limbah pada proyek konstruksi diestimasi dapat menghemat sekitar 2-3% dari total nilai proyek. Penghematan melalui pengurangan *waste* pada konstruksi dapat disimpulkan menjadi salah satu motivasi pemilik proyek dalam menerapkan konstruksi berkelanjutan. Kewajiban pemilik proyek untuk mengurangi limbah juga ditetapkan pada regulasi pemerintah salah satunya tertuang pada Permen PUPR No. 9 Tahun 2021 tentang pedoman Penyelenggaraan Konstruksi Berkelanjutan pasal 4 ayat (1) yang berbunyi bahwa “Konstruksi Berkelanjutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) harus memenuhi prinsip berkelanjutan pada seluruh sumber daya dan siklus hidup bangunan gedung dan/atau bangunan sipil” dan pada ayat (2) berbunyi “Prinsip berkelanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: d. Pengurangan timbulan limbah, baik fisik maupun nonfisik;”

V.1.7 Aspek Wawasan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemui bahwa pemilik proyek memiliki motivasi pada aspek wawasan berkelanjutan. Aspek wawasan ini mampu memberikan motivasi bagi pemilik proyek untuk menerapkan konstruksi

berkelanjutan. Wawasan berkelanjutan tidak hanya untuk level manajer namun juga termasuk kepada seluruh tenaga kerja dalam konstruksi. Dari hasil analisis data, disebutkan bahwa pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja masih sangat terbatas terutama untuk implementasi konstruksi berkelanjutan. Çivici (2020) bahwa salah satu hambatan penerapan konstruksi berkelanjutan di Indonesia adalah keterbatasan pengetahuan dan wawasan dari tenaga kerja. Sehingga pengetahuan dan wawasan yang baik akan mendorong penerapan konstruksi berkelanjutan.

Pernyataan ini divalidasi oleh temuan Karji (2020) yang memvalidasi bahwa keterbatasan keterampilan dan keahlian dapat menghambat penerapan konstruksi berkelanjutan, untuk menanggulangi kendala ini diusulkan solusi berupa pelatihan tenaga kerja dan akuisisi tenaga kerja terampil pada proyek konstruksi. Sehingga peran pelatihan dari lembaga yang memadai akan mendorong penerapan konstruksi berkelanjutan.

Pendapat ini didukung oleh temuan lainnya yang menyebutkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang konstruksi berkelanjutan menghambat penerapan praktik ini. Motivasi juga dapat didukung oleh peran profesi yang mendorong berkelanjutan. Temuan ini divalidasi oleh Salman dkk., (2019) yang menekankan pentingnya etika berkelanjutan oleh arsitek dan mendorong peranan arsitek untuk meningkatkan berkelanjutan dalam arsitektur.

V.2 Motivasi *Self-Determination Theory* Pemilik Proyek dalam Menerapkan Konstruksi Berkelanjutan

Self-Determination Theory menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar yang mendukung motivasi intrinsik dan meregulasi manusia secara ekstrinsik. Tiga kebutuhannya antara lain *Competence*, *Relatedness*, dan *Autonomy* (Ryan dan Deci, 2000). Ketiga kebutuhan dasar ini dapat mempengaruhi motivasi yang telah diidentifikasi, baik pengaruh positif atau pengaruh secara negatif melalui proses internalisasi diri dan integrasi diri. Sehingga mengubah perilaku seorang individu dalam mengambil suatu keputusan.

Competence menunjukkan keinginan seorang individu untuk mengendalikan

lingkungan mereka dan keinginan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ryan dan Deci, 2000). Pemilik proyek termotivasi untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan karena merasa kompeten dan mampu melakukan hal tersebut dengan baik. Pemilik proyek mungkin dapat termotivasi bila merasa yakin dalam hal kepastian metode pelaksanaan dalam efisiensi dan efektivitas pada aspek finansial (Yuan dkk., 2019), keyakinan ini dapat mendorong pemilik proyek untuk menerapkan praktik konstruksi berkelanjutan. Faktor pengetahuan dan wawasan yang baik dari pelaku konstruksi dapat meningkatkan rasa kompetensi dan menjadi motivasi untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan bagi pemilik proyek (Zhang dkk., 2019).

Relatedness menunjukkan keinginan seorang individu untuk merasa terhubung dan memiliki hubungan baik dengan orang lain (Ryan dan Deci, 2000). Pemilik proyek termotivasi untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan bila pemilik proyek merasa penerapan ini dapat membantu untuk mempertahankan atau memperkuat hubungannya dengan *stakeholder*. Faktor membangun reputasi perusahaan yang baik melalui berkelanjutan (Timiyo, 2023) dan menghindari konflik dengan masyarakat berkaitan dengan keinginan pemilik proyek untuk menjaga hubungan sosial yang baik (Sanggoro dkk., 2021).

Autonomy menunjukkan keinginan seorang individu untuk memiliki kontrol atas kehidupan dan tindakannya sendiri (Ryan dan Deci, 2000). Pemilik proyek termotivasi untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan karena mereka merasa memiliki kebebasan dan kontrol untuk membuat keputusan. Faktor mengikuti regulasi untuk mendapatkan izin dari pemerintah (Abidin, 2010) memberikan perasaan *autonomy* negatif dan membuat pemilik proyek merasa tidak memiliki kontrol. Sedangkan faktor penghematan dari biaya operasional (Berardi, 2011) dan manfaat lainnya memberikan perasaan *autonomy* positif karena pemilik proyek dapat membuat keputusan berdasarkan kepercayaan mereka untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang dari penerapan konstruksi berkelanjutan.

Tiga kebutuhan dasar psikologis mempengaruhi keinginan atau dorongan manusia dalam mengambil keputusan (Ryan dan Deci, 2000). Kebutuhan dasar psikologis

akan memberikan dorongan positif yang dapat meningkatkan level tipe motivasi dan juga dorongan negatif yang dapat menurunkan level tipe motivasi. Sehingga pengaruh dari tiga kebutuhan dasar akan mengatur tipe motivasi pada masing-masing aspeknya.

Faktor motivasi pada level tipe *External Regulation* bersumber dari eksternal seperti pemerintah. Pemilik proyek merasa terdorong untuk bertindak tertentu karena pengaruh eksternal ini dalam bentuk hadiah atau hukuman. Faktor-faktor ini di antaranya adalah faktor mengikuti regulasi untuk mendapatkan izin dari pemerintah serta konsekuensi bila tidak menerapkan dari aspek regulasi (Abidin, 2010). Aspek kesadaran dan komitmen dari manajemen puncak (Zhang dkk., 2019) serta aspek teknologi dan desain untuk mengurangi *waste* (Revell & Blackburn, 2007) yang bertujuan untuk mengurangi kerugian perusahaan.

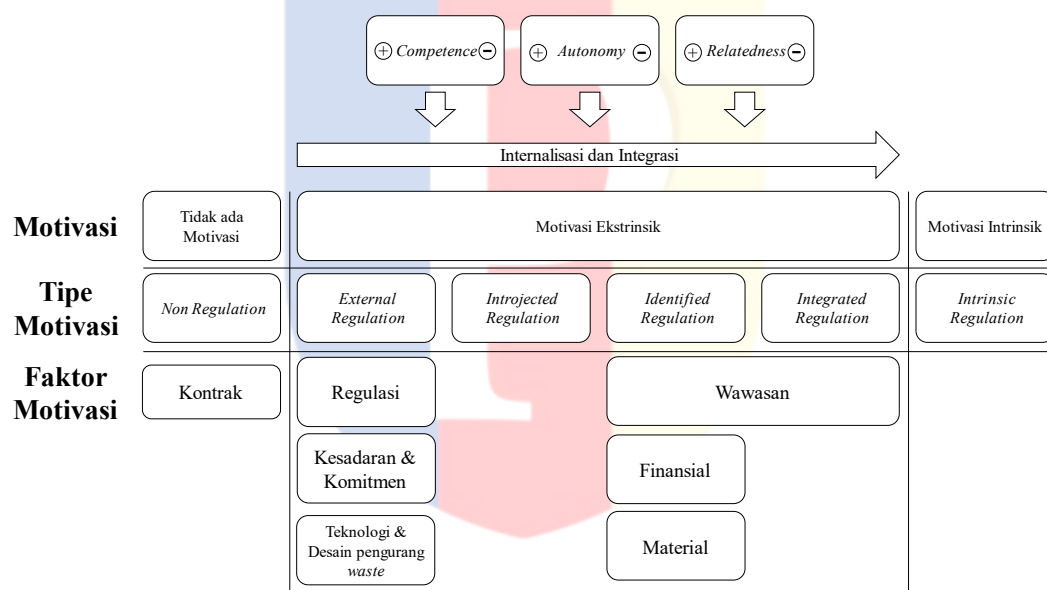
Faktor motivasi pada level *Introjected Regulation* berasal dari tekanan internal dan keinginan untuk memperkuat citra diri atau perusahaan. Pemilik proyek merasa terdorong karena adanya dorongan internal untuk tidak merasa cemas dan mempertahankan atau meningkatkan harga diri atau citra perusahaan. Namun pada penelitian ini tidak ditemui aspek motivasi pemilik proyek yang mendorong dalam penerapan konstruksi berkelanjutan.

Faktor motivasi pada level *Identified Regulation* dapat muncul saat pemilik proyek melihat dan memahami nilai-nilai dan pentingnya praktik konstruksi berkelanjutan. Nilai-nilai ini dapat berupa manfaat jangka panjang atau manfaat lainnya yang didapatkan dari penerapan konstruksi berkelanjutan (Chan dkk., 2017) sehingga termotivasi untuk mengadopsinya. Faktor-faktor ini di antaranya peran kode etik profesi (Salman dkk., 2019) pada aspek wawasan. Faktor penghematan biaya operasional dari konstruksi berkelanjutan (Berardi, 2011) juga mendorong praktik konstruksi berkelanjutan dari aspek finansial serta penggunaan material ramah lingkungan (Kamal dkk., 2021) dalam aspek material.

Faktor motivasi pada level *Integrated Regulation* bersumber dari perasaan kesesuaian identitas dan nilai-nilai pemilik proyek. Pemilik proyek melihat nilai-nilai berkelanjutan sebagai bagian dari identitas perusahaan serta bagian dari

strategi bisnisnya (Timiyo, 2023). Faktor-faktor ini di antaranya pengetahuan dan wawasan yang baik dari pelaku konstruksi (Zhang dkk., 2019) dalam aspek wawasan berkelanjutan.

Faktor motivasi tertinggi yaitu *Intrinsic Motivation* atau motivasi intrinsik berasal dari kepuasan pribadi dan minat dalam tindakan itu sendiri, bukan karena tekanan eksternal ataupun internal. Pemilik proyek termotivasi secara intrinsik dan menemukan kepuasan dalam proses dan hasil dari menerapkan praktik konstruksi berkelanjutan. Namun pada penelitian ini tidak teridentifikasi aspek motivasi intrinsik pemilik proyek yang mendorong penerapan konstruksi berkelanjutan. Sehingga tingkat motivasi pemilik proyek dalam menerapkan konstruksi berkelanjutan dapat dipetakan pada Gambar V.1.



Gambar V.1 Pemetaan Faktor Motivasi dengan *Self-Determination Theory*

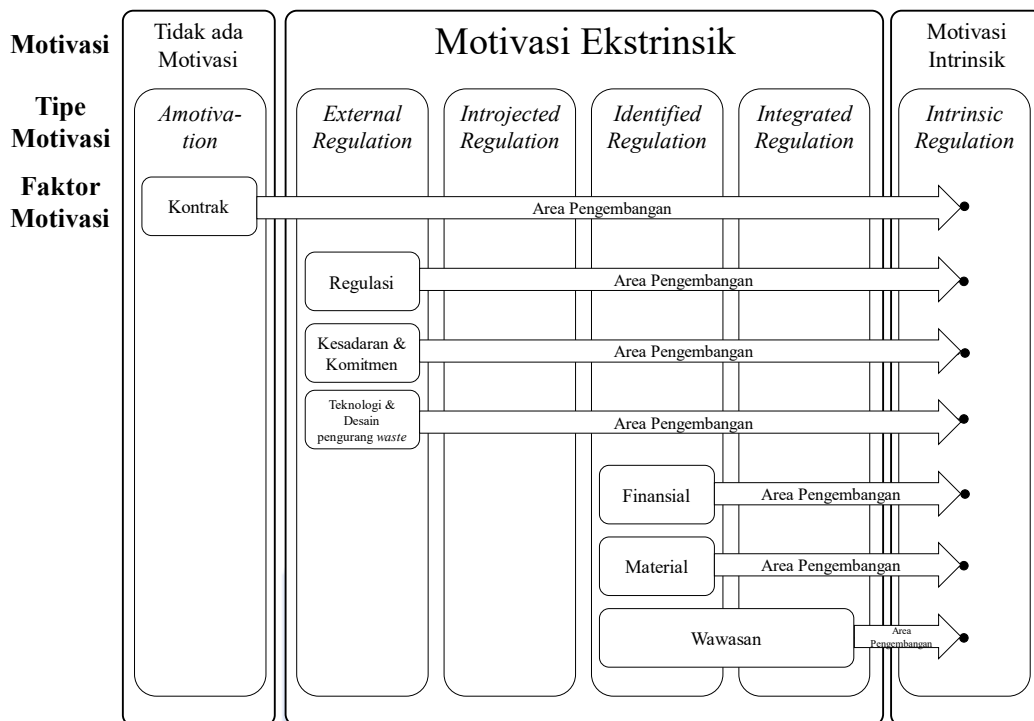
Sumber: Olahan pribadi dari adaptasi Ryan dan Deci (2000)

Hasil pemetaan faktor motivasi dengan *Self-Determination Theory* ini menunjukkan bahwa motivasi pemilik proyek di Indonesia masih relatif rendah dan belum berasal dari dorongan internal atau dari rasa kepuasan dalam melaksanakan konstruksi berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan tidak adanya faktor motivasi pada *Intrinsic Regulation* serta minimnya motivasi pada *Integrated Regulation*, sebaliknya ditemui ada aspek pada *Non Regulation* dan banyaknya faktor yang

terdapat pada *External Regulation*.

Rendahnya motivasi pemilik proyek dalam menerapkan konstruksi berkelanjutan menunjukkan banyak area yang bisa dikembangkan secara signifikan terhadap motivasi pemilik proyek. Dengan mencari solusi untuk pengembangan motivasi seperti memberikan pendidikan lebih lanjut dan menciptakan kesadaran tentang konstruksi berkelanjutan (Son dkk., 2009), memperbaharui kebijakan pemerintah (Olanipekun, 2016), dan ketentuan kontrak memungkinkan untuk meningkatkan tingkat motivasi pemilik proyek (Cheng dkk., 2020). Tujuan utamanya adalah pemilik proyek di Indonesia dapat meningkatkan motivasi ke arah *Intregated Regulation* dan *Intrinsic Motivation*, di mana pemilik proyek menerapkan konstruksi berkelanjutan tidak hanya karena faktor eksternal atau nilai pribadi, tetapi juga karena mereka secara intrinsik percaya pada pentingnya dan merasa puas dengan implementasinya. Penelitian dan inisiatif lebih lanjut dalam arah ini dapat secara signifikan meningkatkan adopsi praktik konstruksi berkelanjutan di Indonesia. Dalam mengembangkan motivasi pemilik proyek harus memperhatikan kepada pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis yaitu *autonomy*, *relatedness*, dan *competence* karena pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis ini dapat meningkatkan motivasi seseorang kepada motivasi yang lebih tinggi (Ryan dan Deci, 2000).

Untuk dapat memahami bagaimana level motivasi yang dihubungkan dengan faktor motivasi dapat dikembangkan. Dimodelkan hubungan antara *self-determination theory* tadi dengan pengembangan tingkat motivasi pemilik proyek yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dalam penerapan konstruksi berkelanjutan, model hubungan ini dapat dilihat pada Gambar V.2.



Gambar V.2 Model hubungan Self-Determination Theory dengan Faktor Motivasi Pemilik Proyek

Sumber: Olahan pribadi

Dapat terpetakan bahwa masing-masing faktor memiliki area pengembangan untuk ditingkatkan kepada motivasi intrinsik. Terlihat aspek wawasan paling mendekati pada motivasi intrinsik, sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan menuju motivasi intrinsik. Berbeda dengan aspek kontrak yang masih memiliki area pengembangan yang sangat besar untuk ditingkatkan motivasinya. Untuk pemilik proyek dapat mencapai motivasi intrinsik pada masing-masing faktor diperlukan strategi-strategi yang berbeda tergantung pada aspek yang ingin dikembangkan. Kontrak saat ini terbilang tidak mampu mendorong pemilik proyek untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan. Untuk merubah ini kontrak dapat disusun lebih lanjut dengan ketentuan-ketentuan kontrak yang dapat mengarahkan pemilik proyek untuk terdorong menerapkan konstruksi berkelanjutan (Cheng dkk., 2020). Ketentuan kontrak bisa berisikan perubahan klausa yang memberikan tujuan pemilik proyek yang dapat memberikan keuntungan dan manfaat ketika pemilik proyek menerapkan konstruksi berkelanjutan, hal ini memungkinkan pemilik

proyek terdorong motivasinya dari tidak ada motivasi ke arah motivasi intrinsik. Bila melihat posisi motivasi pemilik proyek, para pemilik proyek ada perasaan terpaksa untuk menerapkan konstruksi berkelanjutan karena regulasi atau teknologi & desain yang mengurangi *waste*. Untuk mengembangkan motivasi intrinsik dalam aspek ini, perlu strategi untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang manfaat konstruksi berkelanjutan (Son dkk., 2009), termasuk manfaat kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan. Teknologi dan desain untuk mengurangi limbah dapat dipandang sebagai cara untuk mencapai efisiensi dan inovasi (Berardi, 2011), bukan hanya sebagai cara untuk memenuhi syarat dari peraturan pemerintah (Abidin, 2010).

Dalam aspek finansial, material, serta wawasan para pemilik proyek telah mengidentifikasi manfaat dari konstruksi berkelanjutan, tetapi mereka masih membutuhkan dorongan untuk sepenuhnya berinvestasi. Untuk meningkatkan motivasi mereka ke motivasi intrinsik, diperlukan melihat manfaat pribadi dan perusahaan yang lebih jelas dan berdampak dari konstruksi berkelanjutan, seperti peningkatan reputasi dan peluang bisnis (Timiyo, 2023). Hal ini bisa dicapai melalui pendidikan dan pelatihan kepada pemilik proyek agar para pemilik proyek semakin menyadari manfaat dan dapat mengintegrasikannya kepada internal pemilik proyek (Zhang dkk., 2019).

Motivasi pada aspek wawasan pemilik proyek sudah sangat dekat dengan motivasi intrinsik. Untuk mendorong mereka sepenuhnya ke dalam motivasi intrinsik, mereka perlu merasa bahwa konstruksi berkelanjutan bukan hanya bernilai dan bermanfaat (Chan dkk., 2017), tetapi juga sesuatu yang mereka sukai dan nikmati. Ini bisa dicapai melalui penciptaan budaya kerja yang mendorong inovasi dan kreativitas, dan di mana konstruksi berkelanjutan dilihat sebagai bagian penting dari identitas perusahaan (Timiyo, 2023).